

HUBUNGAN ANTARA PENGETAHUAN DAN SIKAP DENGAN KEPATUHAN MINUM OBAT PASIEN HIPERTENSI DI KABUPATEN BELU

Francisca Amaral¹, Pius A. L. Berek^{2*}, Handrianus Akoit³, Maria Paula Marla Nahak⁴

^{1,2,3,4} Program Studi Keperawatan, Fakultas Pertanian, Sains, dan Kesehatan, Universitas Timor, Indonesia

Artikel Info

Genesis Artikel:

Dikirim: 06 Februari 2026
Diterima: 11 Februari 2026
Dipublikasi: 28 Februari 2026

Kata Kunci:

Hipertensi; Kepatuhan Minum Obat; Pengetahuan; Sikap

ABSTRAK

Pendahuluan: Hipertensi merupakan penyebab utama kematian global dan menjadi masalah kesehatan masyarakat, termasuk di Indonesia. Salah satu faktor rendahnya pengendalian tekanan darah adalah ketidakpatuhan pasien dalam mengonsumsi obat antihipertensi. **Tujuan:** Mengidentifikasi hubungan antara pengetahuan dan sikap dengan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di Puskesmas Haliwen, Kabupaten Belu. **Metode:** Penelitian kuantitatif dengan pendekatan cross-sectional, melibatkan 126 pasien hipertensi yang dipilih menggunakan purposive sampling. Waktu pelaksanaan dilakukan pada tanggal 17 Maret sampai 17 Mei 2025. Data dianalisis menggunakan uji chi square untuk melihat hubungan antara pengetahuan dan sikap dengan kepatuhan minum obat. **Hasil:** Mayoritas responden memiliki pengetahuan baik (47,5%) dan buruk (46,2%), serta sikap positif (43,2%) dan negatif (52,0%). Ditemukan bahwa pasien dengan pengetahuan baik justru memiliki tingkat kepatuhan yang rendah (52,5%), dan sebaliknya. Uji statistik menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan ($p=1.000$) maupun sikap ($p=0.364$) dengan kepatuhan minum obat antihipertensi. **Kesimpulan:** Tidak ditemukan hubungan antara pengetahuan dan sikap dengan kepatuhan minum obat. Penelitian lanjutan disarankan untuk mengeksplorasi faktor lain seperti intervensi nonfarmakologis.

Keywords:

Attitude; Hypertension, Knowledge; Medication Adherence

ABSTRACT

Introduction: Hypertension is the leading cause of death globally and is a public health problem, including in Indonesia. One of the factors for low blood pressure control is patient non-compliance in taking antihypertensive drugs. **Objective:** To determine the relationship between knowledge and attitude with medication compliance in hypertensive patients at UPTD Puskesmas Haliwen, Belu Regency.

Methods: This quantitative study with a cross-sectional approach involved 126 hypertensive patients who were selected using purposive sampling. The implementation will be carried out from March 17th to May 17th, 2025. Data were analyzed using the chi-square test to see the relationship between knowledge and attitudes with medication compliance. **Results:** The majority of respondents had good (47.5%) and poor (46.2%) knowledge, and positive (43.2%) and negative (52.0%) attitudes. It was found that patients

with good knowledge had low adherence (52.5%), and vice versa. Statistical tests showed no significant relationship between knowledge ($p=1.000$) or attitude ($p=0.364$) with adherence to taking antihypertensive drugs.

Conclusion: *There was no association between knowledge and attitude with medication adherence. Further research is recommended to explore other factors, such as nonpharmacological interventions.*

Penulis Korespondensi:

Pius A. L. Berek

Email: piusberek@unimor.ac.id

No. Hp: 081317493441



PENDAHULUAN

Hipertensi, sebagai salah satu penyakit tidak menular, sampai saat ini masih dijuluki The Silent Killer karena gejalanya sulit dikenali, bahkan sering tidak menunjukkan gejala tanpa keluhan. Hipertensi masih menjadi masalah kesehatan global yang membutuhkan penanganan yang serius (Berek, Irawati, and Hamid 2021). Data *American Heart Association* menunjukkan bahwa 103 juta orang Amerika, atau sekitar setengah dari semua orang dewasa Amerika Serikat, memiliki tekanan darah tinggi. Selama periode waktu yang sama, jumlah kematian akibat tekanan darah tinggi naik hampir 38% (Silvianah and Husada, 2024).

Menurut World Health Organization (WHO) dari tahun 2022, 1,28 miliar orang di seluruh dunia menderita hipertensi. Jumlah ini meningkat dua kali lipat dibandingkan dengan tahun 2020. Peningkatan ini terutama disebabkan oleh pertumbuhan dan penuaan penduduk. Secara nasional, hasil Riskesdas 2018 menunjukkan bahwa prevalensi penduduk dengan tekanan darah tinggi sebesar 34,11%. Persentase ini mengalami kenaikan 25,8% dari tahun 2013 (Kemenkes RI, 2018). Jumlah kasus hipertensi di Indonesia adalah sebanyak 63.309.620 orang dengan angka kematian

akibat hipertensi sebanyak 427.218 kematian (Darmayanti, 2022). Prevalensi hipertensi di Indonesia dapat diketahui dari hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI) pada tahun 2023, di mana prevalensi hipertensi secara nasional berdasarkan diagnosis dokter dan hasil pengukuran pada penduduk umur ≥ 15 berturut-turut sebesar 8% dan 29,2%, sedangkan prevalensi hipertensi pada penduduk umur ≥ 18 berdasarkan diagnosis dokter dan hasil pengukuran berturut-turut sebesar 8,6% dan 30,8%. Pada tingkat provinsi, prevalensi hipertensi di Provinsi NTT pada umur ≥ 15 berdasarkan diagnosis dokter dan hasil pengukuran berturut-turut sebesar 6,3% dan 26,4%, sedangkan prevalensi hipertensi pada umur ≥ 18 berdasarkan diagnosis dokter dan hasil pengukuran berturut-turut sebesar 6,8% dan 28,2%.

Berdasarkan data yang didapatkan dari UPTD Puskesmas Haliwen Kabupaten Belu, dari bulan Januari sampai Desember tahun 2021, jumlah hipertensi yang berjenis kelamin laki-laki 279 orang dan perempuan 327 orang. Pada tahun 2022, didapatkan bahwa yang menderita penyakit hipertensi berjenis kelamin laki-laki berjumlah 273 orang dan perempuan berjumlah 207 orang. Pada tahun 2023, yang menderita penyakit hipertensi

berjenis kelamin laki-laki berjumlah 455 orang dan perempuan berjumlah 479 orang. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar penderita hipertensi tidak mengetahui bahwa dirinya hipertensi sehingga menyebabkan berbagai komplikasi yang akan muncul.

Dampak dari penyakit hipertensi dapat menyebabkan komplikasi seperti penyakit jantung, stroke, gagal ginjal, dan aneurisma. Hipertensi juga dapat menyebabkan gangguan saraf, gangguan seksual, dan kerusakan retina. Jika hipertensinya berat atau menahun dan tidak diobati, bisa timbul gejala seperti sakit kepala, kelelahan, mimisan, muntah, nyeri dada, sesak nafas, gelisah, dan gangguan penglihatan (Umeda *et al.*, 2020).

Pengobatan hipertensi terdiri dari terapi farmakologis dan nonfarmakologis. Terapi farmakologis dilakukan dengan pemberian obat antihipertensi, sedangkan nonfarmakologis di antaranya adalah menerapkan pola hidup sehat seperti berhenti merokok, menurunkan asupan garam, banyak mengonsumsi sayur dan buah, meringankan aktivitas fisik, manajemen stres (Berek, Nurachmah, and Gayatri 2015; Berek 2024). Penderita penyakit hipertensi masih banyak yang mengira bahwa setelah mengonsumsi obat

hipertensi dan kondisi tekanan darah normal, pengobatan dapat dihentikan (Berek *et al.*, 2023). Padahal tidak demikian, jika berhenti minum obat, maka tekanan darah akan naik lagi (Sulassri *et al.*, 2023).

Pengetahuan dan sikap pasien tentang hipertensi merupakan faktor penting dalam mencapai kontrol tekanan darah. Pengetahuan individu mengenai hipertensi membantu dalam pengendalian tekanan darah hipertensi karena dengan pengetahuan ini individu akan sering mengubah sikap untuk mengunjungi dokter dan patuh pada pengobatan. Pada hipertensi, pengetahuan dan sikap pasien bisa mempengaruhi kepatuhan, pengendalian tekanan darah, morbiditas dan mortalitas pasien (Darsinii *et al* 2019).

Kepatuhan menjadi salah satu faktor determinan kejadian hipertensi. Hal ini berarti bahwa jika penderita minum obat antihipertensi secara teratur, maka akan menurunkan tekanan darah. Begitu pun, sebaliknya, jika penderita tidak minum obat antihipertensi secara teratur, maka akan meningkatkan tekanan darah. Kepatuhan minum obat merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan terapi pengobatan, namun hal ini masih menjadi masalah di Indonesia. Secara nasional, berdasarkan diagnosis dokter dan hasil

pengukuran pada penduduk umur ≥ 15 , dari 65,8% pasien hipertensi yang telah mendapatkan edukasi, hanya 46,7% yang teratur minum obat, sedangkan 36,4% tidak teratur minum obat dan 16,9% tidak minum obat. Pada tingkat provinsi, prevalensi hipertensi di Provinsi NTT pada umur ≥ 15 berdasarkan diagnosis dokter dan hasil pengukuran dari 67,3% pasien hipertensi yang telah mendapatkan edukasi, hanya 48,1% yang teratur minum obat, sedangkan 33,2% tidak teratur minum obat dan 18,7% tidak minum obat. Alasan utama tidak patuh pengobatan hipertensi yang tidak teratur atau tidak minum obat menurut SKI di Indonesia yaitu, merasa sehat berjumlah 62,8%, obat tidak tersedia 2,3%, tidak tahan efek samping obat (ESO) 3,5%, minum obat tradisional 7,9%, bosan/malas/lupa 19,3%, obat hanya minum saat hamil 1,4%, lainnya 2,7%, dan di provinsi NTT alasan ketidakpatuhan minum obat antihipertensi yaitu, merasa sehat berjumlah 42,2%, obat tidak tersedia 3,8%, tidak tahan efek samping obat (ESO) 9,6%, minum obat tradisional 16,4%, bosan/malas/lupa 26,3%, obat hanya minum saat hamil 1,7%, dan lainnya 4,0% (Kemenkes, 2023).

Kepatuhan dalam minum obat merupakan salah satu faktor penting dalam

mengontrol tekanan darah pasien, ketidakpatuhan merupakan salah satu faktor utama penyebab kegagalan terapi. Diketahui bahwa kepatuhan dalam pengobatan dapat diartikan sebagai suatu perilaku pasien dalam menaati semua nasihat atau petunjuk yang dianjurkan oleh tenaga kesehatan (Fauziah, 2019).

Pengetahuan mengenai penyakit hipertensi sangatlah penting karena sebagian besar orang yang menderita hipertensi masih enggan melakukan pencegahan sedini mungkin. Kurangnya pengetahuan penderita terhadap hipertensi sangat berisiko membuat kondisi hipertensi tidak terkontrol dengan baik (Darmayanti, 2022). Pengetahuan dan sikap pasien mengenai tekanan darah memegang peranan penting dalam kemampuan untuk mencapai kesuksesan pencegahan komplikasi tekanan darah pada hipertensi. Salah satu cara untuk mencegahnya dapat dilakukan dengan cara meningkatkan pengetahuan individu, kelompok, atau masyarakat dan sikap mengenai hipertensi yang baik serta kepatuhan dalam minum obat antihipertensi (Lusida *et al.*, 2023). Namun, penggunaan obat antihipertensi saja terbukti tidak cukup untuk menghasilkan efek kontrol tekanan darah jangka panjang apabila tidak didukung

dengan kepatuhan dalam mengonsumsi obat antihipertensi tersebut. Semakin patuh atau rutin seseorang terhadap obat hipertensi, maka ia akan sadar bahwa pencegahan hipertensi sangat bermanfaat bagi kesehatannya. Dengan kesadaran ini, akan membentuk suatu kepedulian, khususnya pada kesehatan diri sendiri, dalam melakukan pencegahan hipertensi (Oktaviana dan Rispati, 2023).

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan antara pengetahuan dan sikap dengan kepatuhan minum obat pasien hipertensi di Puskesmas Haliwen, Kabupaten Belu.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Desain penelitian yang digunakan adalah rancangan cross-sectional yang bertujuan untuk menganalisis apakah ada hubungan antara pengetahuan dan sikap dengan kepatuhan minum obat di UPTD Puskesmas Haliwen. Populasi penelitian ini adalah semua penderita hipertensi di wilayah Puskesmas Haliwen dengan jumlah responden 126 orang. Alat pengumpulan data menggunakan 3 kuesioner dengan masing-masing 10 pertanyaan menggunakan skala Guttman (benar) dan (salah). Peneliti menjunjung tinggi etika penelitian. Peneliti

tidak memaksa responden, namun keterlibatan responden bersifat sukarela. Jika tidak berkenan, sewaktu-waktu responden bisa mengundurkan diri dari penelitian ini.

HASIL (12 PT, TIMES NEW ROMAN, BOLD)

Berdasarkan Tabel 1, dapat diketahui bahwa karakteristik responden berdasarkan kelompok umur tertinggi adalah 55-65 tahun (23,2%), rata-rata 51,91 dengan standar deviasi 14,938.

Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin di Puskesmas Haliwen, di mana laki-laki berjumlah 62 orang (50,0%) dan perempuan berjumlah 62 orang (50,0%). Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa responden laki-laki dan perempuan seimbang. Karakteristik responden berdasarkan pendidikan terakhir di Puskesmas Haliwen dimana Tidak sekolah sebanyak 35 orang (28,2%), SD sebanyak 30 orang (24,2%), SMP sebanyak 15 orang (12,1%), SMA sebanyak 25 orang (20,2%), dan Sarjana sebanyak 19 orang (15,3%). Dari data di atas, dapat disimpulkan bahwa mayoritas pendidikan terakhir responden dalam penelitian ini adalah tidak sekolah.

Karakteristik responden berdasarkan Pekerjaan di Puskesmas Haliwen dimana Tidak bekerja sebanyak 7 orang (5,6%), PNS sebanyak 11 orang (8,9%), Pensiunan sebanyak 15 orang (12,1%), Wiraswasta sebanyak 13 orang (10,5%), IRT sebanyak 48 orang (38,7%), Petani sebanyak 29 orang (23,4%), Pelajar sebanyak 1 orang (.8%). Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden dalam

penelitian ini adalah ibu rumah tangga (IRT).

Karakteristik responden berdasarkan minum obat hipertensi di Puskesmas Haliwen di mana obat amlodipin 5 mg sebanyak 122 orang (98,4%) dan obat captopril sebanyak 2 orang (1,6%). Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa penggunaan obat paling banyak adalah obat amlodipin 5 mg.

Tabel 1
Distribusi Menurut Umur, jenis kelamin, Pendidikan, Pekerjaan, dan Penggunaan Obat Hipertensi Di UPTD Puskesmas Haliwen (n:124)

Variabel	Mean (SD)	Frekuensi	Persentasi (%)
Usia	51,91 (14,938)		
Jenis kelamin :			
Laki-laki		62	50.0
Perempuan		62	50.0
Pendidikan :			
TS		35	28.2
SD		30	24.2
SMP		15	12.1
SMA		25	20.2
SARJANA		19	15.3
Pekerjaan			
Tidak Bekerja		7	5.6
PNS		11	8.9
Pensiunan		15	12.1
wiraswasta		13	10.5
IRT		48	38.7
Petani		29	23.4
Pelajar		1	.8
Obat Hipertensi :			
Amlodipin 5Mg		122	98.4
Captopril 25 Mg		2	1.6

Sumber Data: Primer (2025)

Berdasarkan Tabel 2, pasien hipertensi memiliki pengetahuan baik sebanyak 59

orang (47,6%), sedangkan pengetahuan buruk sebanyak 65 orang (52,4%). Pasien

hipertensi yang memiliki sikap baik (positif) sebanyak 74 orang (59,7), sedangkan sikap buruk (negatif) sebanyak 50 orang (40,3). Selanjutnya, pasien

hipertensi yang memiliki kepatuhan minum obat baik sebanyak 66 orang (53,2), sedangkan kepatuhan minum obat buruk sebanyak 58 orang (46,8).

Tabel 2: Gambaran Pengetahuan, Sikap dan Kepatuhan Minum Obat Pasien Hipertensi di Puskesmas Haliwen (n:124)

Variabel	Frekuensi	Presentase
Pengetahuan :		
Baik	59	47.6
Buruk	65	52.4
Sikap :		
Positif	74	59.7
Negatif	50	40.3
Kepatuhan Minum :		
Baik	66	53.2
Buruk	58	46.8

Sumber Data: Primer (2025)

Tabel 3 menunjukkan hasil analisis hubungan antara pengetahuan dan sikap dengan kepatuhan minum obat hipertensi. Diketahui bahwa kedua variabel independen $> 0,25$, artinya tidak memenuhi syarat untuk uji multivariat. Dari tingkat pengetahuan, diketahui bahwa sebanyak 31 orang (52,5%) responden berpengetahuan baik memiliki kepatuhan yang buruk untuk minum obat antihipertensi. Sedangkan di antara pasien yang berpengetahuan buruk, ada 35 orang (53,8%) memiliki kepatuhan baik untuk minum obat antihipertensi. Hasil uji statistik diperoleh nilai $P = 1.000$, maka disimpulkan tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan minum oat

antihipertensi pada pasien hipertensi di Puskesmas Haliwen.

Hasil analisis hubungan antara pengetahuan dan sikap dengan kepatuhan minum obat hipertensi diketahui bahwa kedua variabel independen $> 0,25$, artinya tidak memenuhi syarat untuk uji multivariat. Dari sikap pasien, diketahui bahwa sebanyak 42 orang (56,8%) responden bersikap baik (positif) dan memiliki kepatuhan yang baik untuk minum obat antihipertensi. Sedangkan di antara pasien yang bersikap buruk (negatif) ada 24 orang (48,0%) memiliki sikap yang buruk untuk minum obat antihipertensi. Hasil uji statistik diperoleh nilai $P = 0,364$, maka disimpulkan tidak

ada hubungan antara sikap dengan kepatuhan minum obat antihipertensi pada

pasien hipertensi di Puskesmas Haliwen.

Tabel 3. Hubungan Antara Pengetahuan dan Sikap dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien Hipertensi di Puskesmas Haliwen (n: 124)

Variabel	Kepatuhan				Total	OR (95% CI)	P value	
	Buruk		Baik					
	n	%	N	%				N
Pengetahuan:								
Buruk	30	46.2	35	53.8	65	100	0.949 (0.468-1.923)	1.000
Baik	28	47.5	31	52.5	59	100		
Jumlah	58	46.8	66	53.2	124	100		
Sikap:								
Negatif	26	52.0	24	48.0	50	100	1.422 (0.692-2923)	0.364
Positif	32	43.2	42	66.8	74	100		
Jumlah	58	46.8	66	53.2	124	100		

Sumber Data: Primer (2025)

PEMBAHASAN

Hubungan Antara Pengetahuan dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien Hipertensi di Puskesmas Haliwen

Pada penelitian ini didapatkan hasil bahwa dari 65 responden yang memiliki pengetahuan buruk, sebanyak 30 orang (46,2%) tidak patuh, dan 35 orang (53,8%) patuh. Sementara itu, dari 59 responden yang memiliki pengetahuan baik, 28 orang (47,5%) tidak patuh dan 31 orang (52,5%) patuh. Pada penelitian ini didapatkan hasil

uji statistik hubungan antara pengetahuan dan kepatuhan minum obat hipertensi; didapatkan nilai $p = 1.000$, artinya pada alpha (0,05) tidak ada hubungan antara pengetahuan dan kepatuhan minum obat antihipertensi. Namun, secara deskriptif tampak bahwa responden dengan pengetahuan baik cenderung sedikit lebih patuh. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan saja tidak selalu berdampak langsung pada perilaku, karena kepatuhan juga dipengaruhi oleh faktor

motivasi, dukungan sosial, dan kemudahan akses pengobatan.

Temuan ini sejalan dengan studi terdahulu yang menyatakan bahwa pengetahuan saja tidak cukup untuk membentuk perilaku kepatuhan, khususnya dalam konteks penyakit kronis seperti hipertensi (Hellqvist, 2021; Chintia, Gunardi and Shifa, 2025; Luqyana, 2025). Dalam studi ini, meskipun beberapa responden memiliki pengetahuan yang cukup baik, tidak secara otomatis tercermin dalam perilaku patuh mengonsumsi obat. Hal ini menunjukkan adanya variabel perantara (*intervening variables*) seperti motivasi dan kepercayaan diri (*self-efficacy*) yang turut memengaruhi kepatuhan seseorang (Chintia, Gunardi and Shifa, 2025; Saldana, De-Villalobos and Ramirez, 2025). Beberapa pasien merasa ragu terhadap efektivitas pengobatan atau mengalami kelelahan minum obat seumur hidup. Selain itu, faktor dukungan keluarga ikut memengaruhi kepatuhan minum obat antihipertensi. Pasien dengan keluarga yang proaktif dalam pengawasan minum obat cenderung lebih patuh. Akses obat: Keterbatasan obat generik di puskesmas atau kesulitan biaya untuk membeli obat di luar puskesmas menjadi penghalang meskipun pasien tahu

pentingnya konsumsi rutin. Dengan demikian, edukasi harus disertai dengan strategi pendampingan, seperti pelibatan keluarga atau komunitas, agar pasien lebih termotivasi untuk menerapkan pengetahuan dalam tindakan nyata (Tania, Yunivita and Afiatin, 2019; Lane *et al.*, 2022).

Hubungan Antara Sikap dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien Hipertensi di Puskesmas Haliwen

Pada penelitian ini didapatkan hasil bahwa dari 50 responden yang memiliki sikap negatif, sebanyak 26 orang (52%) tidak patuh dan 24 orang (48%) patuh. Sementara itu, dari 74 responden yang memiliki sikap positif, 32 orang (43,2%) tidak patuh dan 42 orang (56,8%) patuh. Pada penelitian ini, didapatkan hasil uji statistik yang menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara sikap dan kepatuhan ($p=0,364$). Namun meskipun tidak ada hubungan signifikan, secara deskriptif terdapat kecenderungan bahwa pasien dengan sikap positif lebih patuh dibandingkan dengan pasien yang memiliki sikap negatif. Hal ini menunjukkan bahwa sikap tetap memiliki peran dalam membentuk perilaku pasien, meskipun bukan satu-satunya faktor penentu. Sikap yang positif dapat

berkembang melalui proses pembelajaran, pengalaman baik dalam pelayanan kesehatan, serta dukungan dari lingkungan (Kamvura *et al.*, 2022; Talby *et al.*, 2024). Oleh karena itu, menciptakan pengalaman pelayanan yang positif, seperti komunikasi efektif antara tenaga kesehatan dan pasien, serta pemberian informasi yang berulang dan sesuai dengan tingkat pemahaman pasien, dapat membantu membentuk sikap yang lebih baik dan berkontribusi pada peningkatan kepatuhan. Namun demikian, secara praktis, sikap tetap memiliki kontribusi dalam membentuk perilaku. Pasien yang percaya pada manfaat pengobatan, merasa bahwa dirinya mampu mematuhi jadwal obat, dan merasa dukungan dari lingkungan sekitarnya, akan cenderung lebih patuh. Dengan demikian, pendekatan yang menumbuhkan sikap positif sangat penting sebagai salah satu strategi promosi kesehatan (Berek *et al.*, 2023; Boima *et al.*, 2024; Berek, Nahak and Fouk, 2025).

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan terdapat pasien dengan pengetahuan baik, 31 orang (52,5%), memiliki kepatuhan buruk dalam minum obat antihipertensi, sedangkan pasien dengan pengetahuan buruk, 35 orang (53,8%), memiliki kepatuhan baik

dalam minum obat antihipertensi. Pada penelitian ini didapatkan hasil uji statistik hubungan antara pengetahuan dan kepatuhan minum obat hipertensi dengan nilai $p = 1.000$, artinya tidak ada hubungan antara pengetahuan dan kepatuhan minum obat antihipertensi ($p > 0,05$). Terkait sikap, terdapat pasien dengan sikap positif, 42 orang (56,8%) memiliki kepatuhan baik dalam minum obat antihipertensi, sedangkan pasien dengan sikap negatif, 24 orang (48,0%) memiliki kepatuhan buruk dalam minum obat antihipertensi. Hasil uji statistik menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara sikap dan kepatuhan ($p=0,364$). Penelitian lebih lanjut disarankan untuk mengeksplorasi variabel lainnya seperti intervensi nonfarmakologis dan efikasi diri untuk meningkatkan kepatuhan minum obat antihipertensi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada Prodi Keperawatan FPSK Universitas Timor yang telah memfasilitasi peneliti melaksanakan penelitian ini. Terimakasih juga disampaikan kepada Puskesmas Haliwen dan juga semua responden yang telah terlibat secara aktif dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Berek, P. AL, Irawati, D. and Hamid, A.Y.S. (2021) 'Hypertension: A global health crisis', *Annals of Clinical Hypertension*, 5(1), pp. 008–011. Available at: <https://doi.org/10.29328/journal.ach.1001027>.
- Berek, Pius Almindu Leki *et al.* (2023) 'Perceptions and self-care motivation among people with hypertension in Belu, East Nusa Tenggara', *Big Data & Health Care*, 2(1), pp. 1–10. Available at: <https://doi.org/10.58396/bdhc020102>.
- Berek, Pius A L *et al.* (2023) 'Praktik Mandiri Pengukuran Tekanan Darah, Mencegah Komplikasi Hipertensi di Puskesmas Haliwen Kabupaten Belu, Nusa Tenggara Timur', *Jurnal Budimas*, 05(02), p. 2023. Available at: <https://jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/JAIM/article/download/9939/4158>.
- Berek, P.A.L. (2024) *Model Perawatan Diri Hipertensi Berbasis Mobilephone dan Infografis. Pertama, PT. Pusat Literasi Dunia. Pertama. Jawa Barat: PT. Toko Buku Indonesia.*
- Berek, P.A.L., Nahak, M.P.M. and Fouk, M.F.E.A. (2025) *Pengetahuan Tentang Penatalaksanaan Hipertensi Berbasis Home Blood Pressure Measurement (HBPM) bagi Petugas Kesehatan di Perbatasan RI-RDTL.* Atambua.
- Berek, P.A.L., Nurachmah, E. and Gayatri, D. (2015) 'Effectiveness Of Slow Deep Breathing On Decreasing Blood Pressure In Primary Hypertension : A Randomized Controlled Trial Of Patients In Atambua , East Nusa Tenggara', *International Journal of Science and Technology*, 1(2), pp. 1–14.
- Boima, V. *et al.* (2024) 'Effectiveness of digital health interventions on blood pressure control, lifestyle behaviours and adherence to medication in patients with hypertension in low-income and middle-income countries: a systematic review and meta-analysis of randomised controll', *eClinical Medicine*, 69, p. 102432. Available at: <https://doi.org/10.1016/j.eclinm.2024.102432>.
- Chintia, D., Gunardi, S. and Shifa, N.A. (2025) 'Hubungan Efikasi Diri Dan Peran Perawat Terhadap Kepatuhan Konsumsi Obat Anti Tuberkulosis Pada Pasien Tuberkulosis Paru Di

- Ruang Kiwi RSUD Cengkareng 2024', *JICN: Jurnal Intelek dan Cendekiawan Nusantara*, 2(4), pp. 6727–6737. Available at: <https://doi.org/3046-4560>.
- Darmayanti, L.P.A.W. (2022) *Gambaran Pengetahuan, Sikap, Dan Perilaku Pada Penderita Hipertensi Di Puskesmas I Denpasar Utara*. Institut Teknologi dan Kesehatan Bali.
- Darsini, Fahrurrozi and Cahyono, E.A. (2019) 'Pengetahuan , Artikel Review', *Jurnal Keperawatan*, 12(1), pp. 1–106.
- Hellqvist, C. (2021) 'Promoting Self-Care in Nursing Encounters with Persons Affected by Long-Term Conditions — A Proposed Model to Guide Clinical Care', *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(2223). Available at: <https://doi.org/10.3390/ijerph18052223>.
- Kamvura, T.T. *et al.* (2022) 'Barriers to the provision of non - communicable disease care in Zimbabwe : a qualitative study of primary health care nurses', *BMC Nursing*, pp. 1–12. Available at: <https://doi.org/10.1186/s12912-022-00841-1>.
- Kemendes (2023) *Survei Kesehatan Indonesia (SKI), Kota Kediri Dalam Angka*. Jakarta: Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan.
- Lane, D. *et al.* (2022) 'Nonadherence in hypertension: How to develop and implement chemical adherence testing', *Hypertension*, 79(1), pp. 12–23. Available at: <https://doi.org/10.1161/HYPERTENSIONAHA.121.17596>.
- Luqyana, F. (2025) 'Hubungan Self-Efficacy dengan Self-Care Management pada Lansia Penderita Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Rangkasbitung', *SEHAT RAKYAT (Jurnal Kesehatan Masyarakat)*, 4(3), pp. 698–708. Available at: <https://doi.org/10.54259/sehatrakyat.v4i3.5402>.
- Lusida, N. *et al.* (2023) 'Pengaruh Pemberian Edukasi Hipertensi Terhadap Pengetahuan Masyarakat di Wilayah Kelurahan Sawah Kota Tangerang Selatan Tahun 2023', *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Kesehatan Masyarakat*, 4(2), pp. 66–75.
- Oktaviana, E. and Rispawati, B.H. (2023) 'Pengaruh Edukasi Terhadap

- Pengetahuan Pasien Hipertensi’,
*Jurnal Penelitian Perawat
Profesional*, 5(1), pp. 263–268.
- Saldana, D.A., De-Villalobos, M.M.D. and
Ramirez, A.F. (2025) ‘Self-Efficacy
in People With Chronic Disease An
Evolutionary Concept Analysis.pdf’,
Nursing Open Willey, 12, pp. 1–12.
Available at:
<https://doi.org/10.1002/nop2.70276>
- 1.
- Silvianah, A. and Husada, D. (2024)
‘Hubungan Kepatuhan Minum Obat
Hipertensi dengan Perubahan
Tekanan Darah Pada Lansia’,
Keperawatan, pp. 1–10.
- Sulassri, G.A.M. *et al.* (2023) ‘Edukasi
Hipertensi terhadap Pengetahuan,
Kepatuhan Minum Obat, dan
Tekanan Darah pada Pasien
Hipertensi’, *Journal of Telenursing
(JOTING)*, 5(2), pp. 2152–2160.
Available at:
<https://doi.org/10.31539/joting.v5i2>.
- 6500.
- Talby, T.M. *et al.* (2024) ‘Effectiveness of
Nurse-Led Health Education and
Preventive Care Programs in Early
Detection and Managing Chronic
and Non-Communicable Diseases in
Primary Care’, *Journal of
International Crisis and Risk
Communication Research*, 7(3), pp.
862–867.
- Tania, T., Yunivita, V. and Afiatin (2019)
‘Adherence to Antihypertensive
Medication in Patients with
Hypertension in Indonesia’,
*International Journal of Integrated
Health Sciences*, 7(2), pp. 74–80.
Available at:
<https://doi.org/10.15850/ijihs.v7n2.1588>.
- Umeda, M. *et al.* (2020) *Modul Hipertensi*.
Edited by U. Miciko *et al.* Jakarta:
Fakultas Ilmu Keperawatan
Universitas Muhammadiyah Jakarta.